BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari gugusan kepulauan mempunyai potensi bencana yang sangat tinggi dan juga memiliki beranekaragam jenis bencana. Garis khatulistiwa yang melintasi Indonesia berpengaruh terhadap iklim yang terjadi di Indonesia. Selain itu dengan kompleksitas kondisi demografi, sosial dan ekonomi di Indonesia yang berkontribusi pada tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap ancaman bencana, serta minimnya kapasitas masyarakat dalam menangani bencana menyebabkan risiko bencana di Indonesia menjadi lebih tinggi. Pada umumnya risiko bencana di Indonesia meliputi bencana gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, tanah longsor, kekeringan, angin topan, banjir dan kebakaran.

Bencana yang sering terjadi di Indonesia salah satunya adalah bencana kebakaran. Bencana kebakaran digolongkan menjadi 2 jenis yaitu kebakaran hutan dan lahan serta kebakaran gedung dan pemukiman. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia sebagian besar diakibatkan oleh kegiatan manusia dalam rangka membuka lahan, baik untuk usaha pertanian, kehutanan maupun perkebunan. Sedangkan kebakaran gedung dan pemukiman terjadi akibat kecerobohan manusia dalam membangun gedung atau perumahan yang tidak mengikuti standar keamanan bangunan yang berlaku.

Bencana kebakaran gedung dan pemukiman cenderung meningkat setiap tahun sehingga bencana kebakaran merupakan bencana kedua terbesar setelah banjir. Pada tahun 2008, peristiwa kebakaran mencapai 15 persen dari total bencana yang terjadi di Indonesia. Jumlah ini terus meningkat pada tahun 2011. Dari data Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri, pada tahun 2011, terjadi 16.500 kali kebakaran di 498 daerah kabupaten atau kota. Musibah kebakaran yang terjadi seringkali menimbulkan korban anak-anak kecil. Bencana kebakaran tersebut merupakan salah satu konsekuensi dari meningkatnya perumahan atau permukiman padat penduduk yang kerap kumuh

sehingga kurang memperhatikan ketentuan dan persyaratan keamanan terhadap bahaya kebakaran. Kebakaran besar ini jelas berimplikasi secara luas pada aspek sosial, ekonomi, psikologis massa, politik dan lingkungan.



Gambar I.1 Peristiwa kebakaran yang terjadi di pemukiman warga

Sumber: http://pandusenopati.files.wordpress.com/index.php (24 April 2013)

Beberapa faktor penyebab kebakaran gedung dan pemukiman yang paling banyak ditemui diantaranya adalah hubungan arus pendek listrik, peralatan rumah tangga seperti kompor (gas atau listrik), lampu tempel atau lilin, rokok, obat nyamuk bakar, membakar sampah, dan kembang api atau petasan. Kondisi ini apabila dipicu oleh tindakan yang salah dan lalai dapat memunculkan terjadinya kebakaran. Selain itu data menunjukkan bahwa rata-rata penyebab kebakaran itu lebih dari 60 persen disebabkan hubungan arus pendek listrik yang menunjukkan ada kesalahan prosedur dalam pemasangan listrik di pemukiman padat penduduk. Faktor-faktor penyebab kebakaran tersebut diperburuk dengan kondisi masyarakat Indonesia yang saat ini belum banyak yang menyadari bahaya kebakaran dan pencegahannya. Hal tersebut disebabkan karena program pemerintah yang ada saat ini lebih banyak terpusat pada tindakan responsif bukan kepada tindakan preventif (pengurangan resiko) sementara usaha pihak pemerintah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu kebakaran pada masyarakat masih kurang.

Keadaan di negara lain berbeda dengan di Indonesia, yang telah memasukkan bahaya kebakaran sebagai bencana masyarakat. Karena itu pemerintah dan institusi swasta di negara-negara maju seperti di Inggris dan Amerika melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya kebakaran. Pendidikan dan pelatihan kebakaran berkembang pesat mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ilmu dan standar kebakaran dikembangkan dan dilaksanakan dalam segala aspek kehidupan. Berbagai lembaga masyarakat mendirikan organisasi yang bergerak dalam bidang kebakaran dan mengeluarkan berbagai pedoman dan standar tentang bahaya kebakaran. Pendidikan mengenai kebakaran (*fire education*) di luar negeri telah dilakukan sejak kanak-kanak yang disebut *fire for kid.* Dengan demikian pemahaman dan kesadaran mengenai bahaya kebakaran sudah tertanam ditengah masyarakat (Ramli, 2010).

Sebaliknya di Indonesia, upaya pemerintah sendiri dalam hal melakukan sosialisasi dan penyuluhan pencegahan kebakaran kepada masyarakat khususnya anak-anak dirasakan masih belum efektif. Masyarakat belum tergerak untuk berperan aktif dalam melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya bencana kebakaran. Media cetak dan elektronik umumnya juga lebih tertarik meliput kebakaran sebagai kecelakaan daripada mengungkap akar penyebabnya. Indonesia sampai kini belum mempunyai angka statistik nasional tentang nilai kerugian kebakaran baik korban jiwa, luka-luka, maupun harta benda. Sehingga bahaya kebakaran dipersepsikan oleh masyarakat sebagai risiko belum dipahami dari aspek akar permasalahannya. Kebakaran dapat dicegah dan diminimalisasi dampaknya dengan membangun kesiapsiagaan dan kewaspadaan di setiap tingkatan masyarakat untuk menghadapi bencana kebakaran. Peningkatan kesiapsiagaan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman akan bahaya kebakaran sebisa mungkin ditanamkan sejak kecil. Saat terjadi peristiwa kebakaran anak-anak beresiko tinggi mengalami cedera bahkan kematian. Sebagai contoh konkrit, dua anak tewas dalam musibah kebakaran yang menghanguskan tiga rumah, penyebab kebakaran tersebut karena kedua kakak beradik itu bermain api didalam rumah sedangkan ibu korban saat kejadian sedang berjualan di pasar (Kompas, 6 Agustus 2008). Kasus kebakaran yang merenggut korban anak-anak

seperti ini dapat diminimalisasi jika anak-anak dibekali pengetahuan bahaya kebakaran.

Pengetahuan dan pemahaman akan bahaya kebakaran untuk anak-anak penting artinya agar anak-anak tahu cara-cara yang tepat untuk menyelamatkan diri saat terjadi kebakaran. Anak-anak membutuhkan pengetahuan mengenai hal-hal yang menjadi penyebab kebakaran dan yang harus dilakukan ketika mengalami kebakaran. Anak-anak adalah golongan paling rentan terhadap bahaya, mereka seringkali gagal mempersepsikan sesuatu dengan baik, bahkan banyak anak tidak memahami konsep tentang bahaya dan tidak bahaya (Eiser, Patterson, & Eiser, 1983). Dalam hal ini pihak sekolah tetap terpercaya sebagai wahana efektif untuk melakukan upaya pengurangan risiko bencana kebakaran.

Pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya kebakaran menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya. Satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri. Meskipun disadari bahwa masalah keselamatan diri merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, data yang representatif mengenai keselamatan diri pada anak-anak di Indonesia belum ada. Begitu pula dengan gerakan pendidikan kebencanaan untuk mencegah dan meningkatkan kesadaran tentang bahaya kebakaran masih sangat rendah sehingga angka kebakaran terus meningkat, hal ini akibat kurangnya kesadaran pemerintah dan juga lembaga-lembaga pendidikan serta masyarakat akan pentingnya pendidikan bahaya kebakaran untuk anak-anak.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang, dapat teridentifikasi masalah antara lain :

- Tingginya tingkat kerentanan serta minimnya kapasitas masyarakat di Indonesia dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran menyebabkan risiko bencana kebakaran menjadi lebih tinggi.
- Bencana kebakaran merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dan cenderung meningkat setiap tahun.
- Masih sedikit sekali upaya pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan untuk memberikan pengetahuan mengenai bahaya kebakaran yang terencana dan terprogram.
- Rendahnya tingkat kesadaran pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat akan pentingnya pendidikan bahaya kebakaran khususnya untuk anak-anak.
- Sangat minimnya pengetahuan dan pemahamanan anak-anak mengenai bahaya kebakaran.
- Masih kurang efektifnya informasi tentang bahaya kebakaran pada anak-anak.

I.3. Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang ada dalam identifikasi mengenai pengetahuan dan pemahaman bahaya kebakaran pada anak-anak, maka diambil satu permasalahan utama yang berhubungan dengan bidang desain komunikasi visual, yaitu :

“Bagaimana meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya kebakaran pada masyarakat khususnya anak-anak melalui konsep dasar pengenalan api?”

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dari media informasi mengenai pengetahuan bahaya kebakaran dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Pembatasan masalah dari sisi subjek, dan subjek yang dimaksud tersebut adalah anak-anak karena anak-anak adalah salah satu tingkatan kelompok dimasyarakat yang paling rentan terhadap bahaya.
2. Pembatasan pada permasalah mengenai pengetahuan dasar mengenai bahaya kebakaran.
3. Pembatasan masalah dari sisi wilayah, dibatasi pada wilayah di Kota Bandung karena kelembaban udara di Kota Bandung dan wilayah lainnya di Jawa Barat sangat rendah. Jika biasanya saat musim kemarau kelembapan udara Kota Bandung mencapai 75 persen, kini hanya sekitar 40 persen.
4. Pembatasan masalah dari sisi objek, dibatasi pada bahaya kebakaran yang terjadi di gedung dan pemukiman.

I.5. Tujuan Perancangan

Memberikan informasi berupa pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya kebakaran melalui media informasi agar anak-anak mengetahui dan memahami penyebab terjadinya kebakaran serta cara mencegah bahaya kebakaran. Hal tersebut bertujuan agar tingkat kewaspadaan anak-anak lebih meningkat.